

Api Kartini

No. 3 Th. I

Agustus 1959

Penerbit :
Jajasan Melati
Matraman Raya 51, Djakarta

Terbit sebulan sekali

API KARTINI

Redaksi :

Maasje Siwi, S. Asijah, Darmini, Parjani Pradono

Penanggungdjawab :

Maasje Siwi

Pembantu2 :

S.K. Trimurti, Rukiah Kertapati, Sugiarti Siswadi, Mr. Trees Sunito, Sulami, Rukmi B. Resobowo, Sartini, Sulistyowarni, Sutarni, Siti Suratih, Sudjinah

Ilustrator :

W. Nirahuwa

Alamat Redaksi :

Matraman Raya 51, Djakarta
Tilp. : Djtn 753

Alamat Administrasi :

Kramat V/7, Djakarta
Tilp. : Gb 4430

Uang langganan :

setahun	Rp.	37.—
enam bulan	„	19.—
tigabulan	„	10.—
etjeran per ex.	„	4.—

Api Kartini menerima karangan dari luar, dari siapa sadja jang menaruh minat. Karangan harus ditik diatas kertas jang tidak timbalbalik, karangan jang tidak dimuat dapat dikirim kembali apabila disertai dengan perangko.

Tarip iklan :

1 pagina	Rp.	600.—
½ pagina	„	400.—
¼ pagina	„	250.—
⅛ pagina	„	150.—

Kontrak :

6 × muat, rabat 10%
12 × muat, rabat 15%

I S I :

hal.

Menjambut Peringatan Hari Kemerdekaan/ Djawaban Redaksi 1

Wanita 2

Menengok sedjenak kebelakang 3

Detik2 bersedjarah 4

Tjatatan kenang-kenangan 6

Wanita luarnegeri dibelakang perdjuangan Rakjat Indonesia 8

Memperkenalkan anggota2 wanita DPAS-Depernas 9

Mendidik adalah memberi tjontoh jang baik 10

Menggembirakan anak2 12

Masak-masakan 13

Membangkitkan rasatjinta pada pakaian nasional 14

Menindjau Komune Rakjat „Sze Tji Tsing" ... 15

Sepintas lalu tentang Sumatra Barat 18

Dengan lukisannja berdjuang untuk kebahagiaan manusia 20

Orang2 sebatangkara 22

*

Keterangan gambar kulit muka :

Pada perajaan Hari Kemerdekaan jang ke-14 pawai Angkatan 45 dengan barisannja jang tegap didepan Istana Merdeka Djakarta diiringi oleh "Proklamasi" jang pada tiap2 17 Agustus diutjapkan kembali, teristimewa pada perajaan tahun ini dalam semangat kembali ke UUD 45 membawa gelora Revolusi Agustus 45.

Keterangan gambar kulit belakang :

Kebun Raya Bogor.

SURAT DARI REDAKSI

Menjambut Peringatan Hari Kemerdekaan

Tahun ini kita memasuki th. ke-14, sedjak Proklamasi Kemerdekaan kita pada tgl. 17 Agustus '45. Berlainan dengan tahun jg sudah2, kali ini kita memperingati hari 17 Agustus dalam suasana kembali pada UUD '45. Jaitu kembali pada semangat revolusi Agustus 1945.

Mendjelang Peringatan Hari Kemerdekaan ini, kaum ibu dan wanita menjatat beberapa peristiwa penting, jaitu Program Kabinet Kerdja dan pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara dan Dewan Perantjang Nasional.

Kaum ibu jang selama ini merasakan langsung akibat2 jang menjedihkan dari membubungnja harga kebutuhan sehari-hari, menjambut Program Kabinet Kerdja dengan harapan jang sebesar-besarnja bahwa akan ada perbaikan penghidupannja.

Untuk ini, adalah mendjadi keinginan kaum wanita jang sedalam-dalamnja, agar mereka dapat memberikan bantuan terlaksananja Program Kabinet tsb. Kiranja, ini dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknja, apabila ada kebebasan untuk menjatakan pendapat serta kebebasan2 lainnja, — jaitu kebebasan2 jang mendjadi hak azasi tiap2 warganegara sebagaimana didjamin dan dilindungi oleh UUD kita.

Selandjutnja, duduknja beberapa pemimpin dan tokoh2 wanita dlm DPAS dan DEPERNAS patut kita sambut, karena dengan demikian kaum wanita kita dapat mengambil bagian jang aktif dalam pembangunan tanah-air.

Dalam menjambut Peringatan Hari Kemerdekaan ini, kepada para pembatja dan pentjinta Api Kartini dalam nomor ini kami sadjikan beberapa kenangan selama detik2 revolusi.

Djuga dalam nomor ini para pembatja akan dapat menemui gambar para pemimpin wanita jang mendjadi anggota DPAS dan DEPERNAS.

DJAWABAN REDAKSI

SDR. MARTODARUSMAN SOLO

Red. menjatakan banjak terimakasih atas sambutan jang hangat dari sdr. beserta keluarga sdr. dan djuga kawan2 sdr. jang segera mengikuti djedjak sdr. dan membeli madjalah Api Kartini.

Baiklah atas permintaan sdr sendiri, kami muat sambutan sdr itu jalah bahwa Api Kartini :

a. segala isinja objektif
b. mutu peladjarannja sangat bermanfaat
c. mudah dipeladjari
d. mengandung arti semangat perdjuangan.

Red. sendiri berpendapat bahwa masih amat banjak jang perlu diperbaiki pada madjalah Api Kartini, oleh karenanja sambutan hangat dari sdr. beserta keluarga itu, sungguh merupakan dorongan.

Saran sdr mengenai gambar pahlawan2 wanita akan kami perhatikan. Sebenarnja dalam tiap nomor sdr akan mendjumpai tulisan memperkenalkan seorang tokoh wanita dari dalam maupun luar negeri, jang merupakan pahlawan dilapangannja masing2.

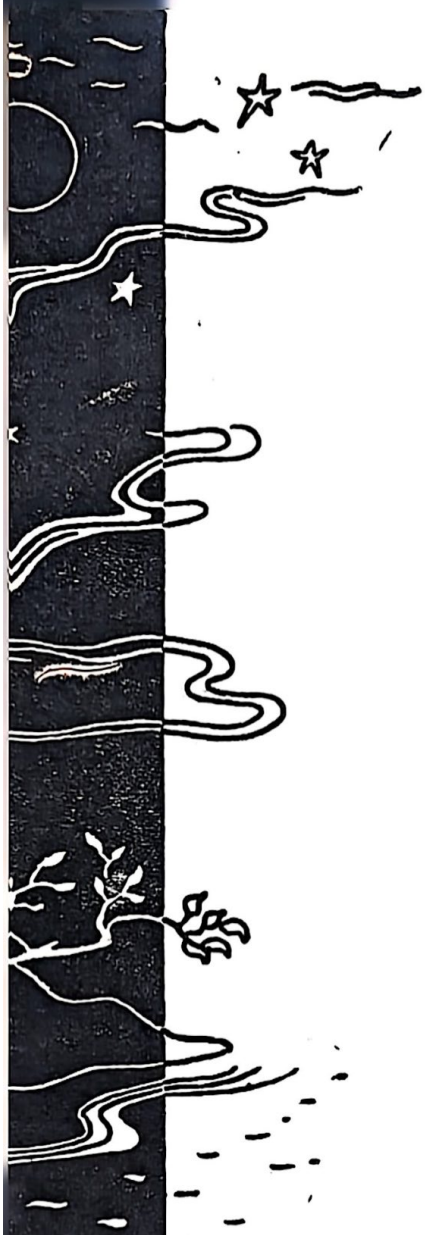
Achirnja kami harap bahwa madjalah Api Kartini akan senantiasa sampai dengan baik kealamat sdr.

*

SDR. NJ. S. SISWADI DJAKARTA

Terimakasih atas surat sdr. jang berisi banjak kritik dan saran2 jang berharga bagi perbaikan madjalah Api Kartini.

Red. menjadari bahwa memang masih banjak jang harus diperbaiki mengenai isi, susunan maupun tipografinja. Karenanja saran2 sdr akan mendapat perhatian sepenuhnja dari Red. Kami senantiasa menunggu kabar2 jang gembira dari sdr.



Wanita

Kami bukan lagi,
bunga padjangan,
jang laju dalam djambangan.
Tjantik dalam menurut,
indah dalam menjerah,
molek tidak menentang,
keneraka mesti mengikut,
kesorga hanja menumpang.

Kami bukan djuga,
bunga tertjampak,
dalam hidup terindjak-indjak.
Pendjual keringat murah,
buruh separoh harga.
Tiada berlindungan,
tiada persamaan,
sarat dimuati beban.

Kami telah berseru,
dari balik dinding pingitan,
dari dendam pemaduan,
dari perdagangan dilorong malam,
dari kesumat kawin paksaan :
„Kami manusia".

Damairia



MENENGOK SEDJENAK KEBELAKANG

Mendjelang peringatan Hari Besar Nasional jang bersedjarah ini marilah kita menengok kebelakang sebentar kedjadian2 14 tahun jang lampau. Hari 17 Agustus tahun ini tidak hanja mengenangkan kepada kita akan peristiwa2 besar jang terlukis dalam sedjarah, akan tetapi lebih dari itu, terutama dengan semangat kembali ke UUD 45 ini mengenangkan kembali kepada kita akan kekajaan revolusi Indonesia dengan peristiwa2 kepahlawanan Rakjat jang tak dapat kita lupakan.

Barangkali pembatja sudah sering mendengar ulasan2 kembali tentang detik2 bersedjarah ketika menghadapi pelaksanaan proklamasi, satu dua hari sebelum mendjelang 17 Agustus, 17 Agustus pada pagi harinja, dengan segenap kesibukan2nja. Diantara rentetan peristiwa2 dan peranan2 kepahlawanan itulah tidak pula kita lupakan keberanian pahlawan2 wanita dan peranan massa kaum wanita jang mengambil bagian dalam peristiwa2 perdjuangan jang menentukan. Ja, sebenarnja peranan wanita jang ikutserta berdjuang untuk kemerdekaan nasional tidak hanja semendjak Revolusi Agustus sudah meletus. Sebelumnja itu bukankah kita sudah mendengar tentang wanita2 pada pemberontakan tahun 1926 jang dengan senjum dibibir menaiki tianggantungan dan mereka jang dibuang 15 tahun pendjara atau di Digulkan. Dan sesaat mendjelang meletusnja revolusi ini, waktu memuntjaknja krisis kekuasaan fasis Djeang jang menghadapi keruntuhannja, kita dapat bajangkan betapa kedjam tentara Djepang menjiksa dan membunuh Rakjat. Memang tidak banjak terdengar tjeritera2 mengenai wanita jang berdjuang mematahkan djerudji besinja kenpetai untuk kemenangan 17 Agustus. Padahal andaikan berdjasalah seseorang jang berhasil menggali sedjarah kepahlawanan dimasa ini, sebenarnja kita di Indonesia tidak kalah mempunjai pahlawan2 anti fasis. Kita djuga mempunjai Julius Fucik dan kita punja Hanni Schaft Indonesia. Hanja sadja alat2 perdjuangan dibawahtanah tentunja tak se-modern seperti di Eropa. Meskipun demikian dengan tekad dan hanja sumpah berani mati mereka melawan kekuasaan fasis Djepang, sampai datangnja matahari kemerdekaan jang terbit pertamakalinja pada tgl. 17 Agustus 1945.

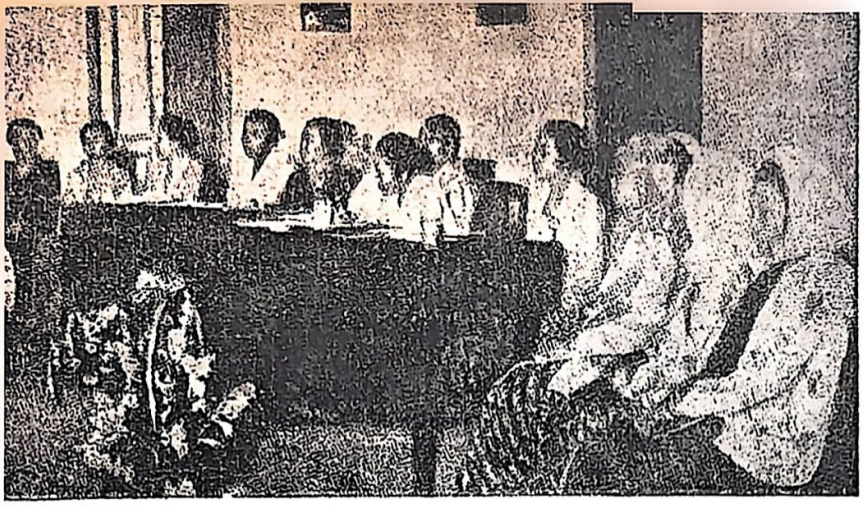
Lalu masuklah kenangan kita pada fadjarnja 17 Agustus sampai seterusnja. Siapa sadja jang ingat akan barisan2 lasjkar2 tentunja ingat pula bahwa didalam barisan lasjkar2 itu selalu ada barisan2 wanita. Entah ia bekerdja dalam palang merah, entah wanita2 jang itu digaris depan bekerdja di dapur umum. Pokoknja dimana sadja genderang revolusi berbunji disitu selalu terdapat djedjak wanita tak ketinggalan. Pernahkah pembatja mendengar tentang Barisan Wanita Brigade S ? Inilah Barisan Gerilja wanita jang paling ditakuti tentara kolonial Belanda. Ada pula seorang gadis dari pasukan PMI dari front Semarang ia bernama Suparmi. Ia adalah anak seorang petani sedang. Setelah keluar dari Sekolah Rakjat selama itu pekerdjaannja hanja membantu orangtuanja dirumah. Tetapi begitu keramat seruan tentang panggilan tanahair sehingga ia meninggalkan segala-galanja menggabungkan diri kedalam pasukan garis depan, sedang orangtuanja, sanaksaudaranja mengungsi entah kemana. Begitu bangga ia berpakaian tjelana gerilja, badju hidjau dengan pitji hitam. Hilanglah seketika sifat-sifatnja pemalu, rasa rendahdiri, gajanja semula sebagai gadis desa. Dan gadis ini achirnja meninggal karena djatuhnja bom jang memutuskan paha sebelah kirinja. Ia meninggal disalah satu front dengan sedikitpun tidak menjesal. Entah apakah ia diuga tertulis dalam buku pahlawan.

Pembatja, ada lagi tjeritera Rakjat di Surabaja. Tapi ada seorang ibu dari 2 orang anak, rumahnja petak dgn 2 kamar ketjil2. Begitu mendadak serangan pasukan Gurka jang menghudjani Rakjat dengan peluru dan mortir. Tapi ada seorang ibu bertekad tidak mengungsi dan tinggal tetap dalam rumahnja membantu anak2nja jang mendjadi anggota pasukan perlawanan Rakjat. Sembojannja dari beras dan djagung untuk peluru dan mortir dan tungku mendjadi penjimpannja. Tangannja amat radjin memasukkan peluru2 kedalam lobang brengun. Dan sedikitpun tidak merasa takut tapi ia terpaksa djuga meninggalkan

(Bersambung kehal. 7)

DETIK-DETIK

dalam



Kongres Perempuan Indonesia jang bersedjarah pada berdirinja th. 1923.

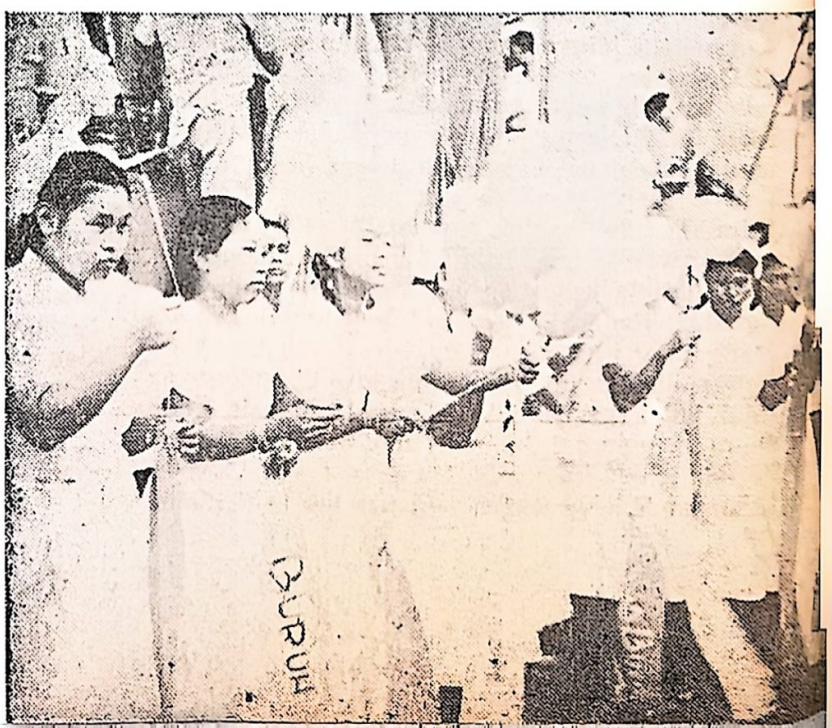


Wanita tak mau ketinggalan dalam pembelaan tanahair, mengusir kolonialis Belanda dari bumi Indonesia.



Gerilja Wanita

untuk KEMERDEKAAN PENUH



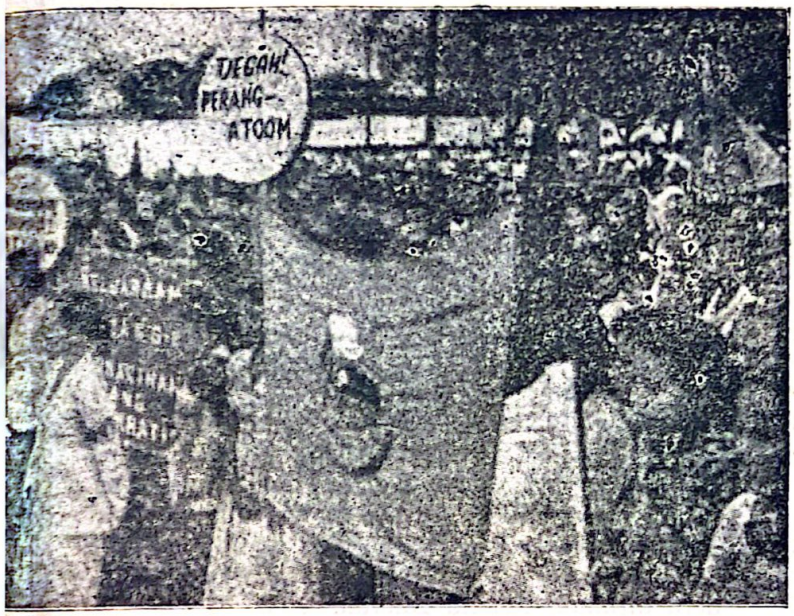
Buruh wanita sebagai penghasil produksi dengan tegapnja berbaris dalam merajakan Hari Buruh Sedunia 1 Mei.

BERSEDJARAH

PERDJUANGAN WANITA



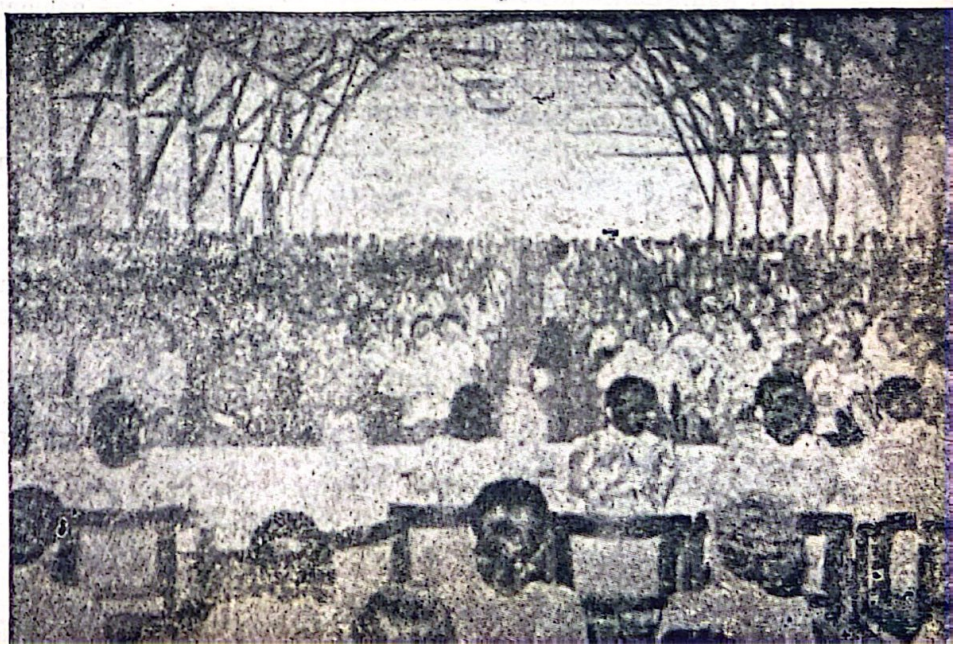
Untuk pertamakali dalam sedjarah wanita Indonesia menggunakan hak pilihnja dalam Pemilihan Umum



wai oleh rasa tanggungdjawab untuk melindungi keturunannja nita Indonesia mengambil bagian jang aktif dalam gerakan perdamaian

untuk

DEMOKRASI



Dalam rapat2 pendjelasan perlunja ada Undang2 Perkawinan jang demokratis jang mendjamin kebahagiaan keluarga, kaum wanita Indonesia menundjukkan perhatiannja jang besar

Kesadaran sebagai Bangsa Merdeka

Madiun, 18-8-42.

Hari ini tidak luar biasa. Keadaan serba kekurangan dan menekan, suasana pendjadjahan dari pemerintahan militer Djepang.

Aku bekerdja sebagai guru di Madiun.

Hari masih pagi. Ber-djadjar2 guru dan murid2 ; lelaki didepan wanita dibelakang. Ja, demikian kebudajaan Djepang dipaksakan kepada kita. Wanita itu kaum jang lemah, lelaki itu kuat. Tempat wanita harus dibelakang lelaki dan sifat lemah lembut jang ada pada wanita adalah kodrat alam jang membuat wanita mesti mengabdi pada lelaki.

Pada zaman Belanda, si Inem dipandang rendah. Dia mesti duduk dibawah, tidak boleh sedjadjar dengan kita. Dan Inem mesti bekerdja sepandjang hari. Ah, si Inem hanja seorang budak.

Pendjadjah selalu memandang kita kerdil, masing2 dengan tjaranja sendiri.

Sebuah berita, sangat hati-hati mendjalar diantara guru2 :

„Republik Indonesia diproklamasikan. Pemerintahan diambil alih oleh pemerintah Indonesia. Mesti waspada." Demikian bunji berita dari Djakarta.

Arti semua itu sangat lambat meresap pada diri kami dan lain-lain kawan. Didepan kami tak ada jang berubah.....

Tapi kesadaran telah tumbuh, mengisi diri kami, kesadaran akan harga diri, sebagai bangsa merdeka.





Kekuatan Rakjat meruntuhkan fasis Djepang

Madiun, 19-8-45.

Peristiwa-peristiwa terdjadi sangat tjepat.

Malam hari aku dibangunkan, semua orang harus siap dan waspada, untuk menghadapi segala kemungkinan. Perdjuangan tidak sempat memberi tempat istimewa pada wanita. Malam itu pemuda dan Rakjat akan menurunkan bendera dirumah Kepala Daerah.

Peristiwa itu baru dapat diselenggarakan keesokan harinja. Sepandjang hari suasana tegang. Pemerintahan daerah diambil alih dengan damai.

Tetapi itu benteng didepannja ?..... kami tahu benteng itu sangat kuat, sendjata Djepang tertudju kesemua djurusan mengantjam tiap orang asing jang masuk tanpa diundang.

Bambu-bambu runtjing, dimana-mana terdapat bambu runtjing.

Sekolah kami ditutup, dan sebagian mendjadi markas. Kemarin murid2 itu masih anak2, sekarang mereka adalah pemuda dan pemudi jang dengan penuh pertanggungan djawab terdjun dalam matjam2 lapangan pertahanan.

Muka2 mereka mendjadi tua dan bersungguh-sungguh. Sangat tjepat tanggungdjawab dan keadaan memasak mereka.

Kekuatan Rakjat, pemuda, bambu-runtjing dan keberanian telah meruntuhkan benteng Djepang jang menakutkan itu.

Tempat kita adalah di-tengah[2] masjarakat

Madiun, 17-8-'46.

Aku mulai tertarik kepada pergerakan wanita. Perdjuangan dan kemerdekaan membuka banjak lapangan bagi wanita. Lapangan sosial, pengadjaran, bahkan dalam pertahanan digaris depan.

Pos-pos pertahanan jang paling depan membutuhkan tenaga wanita, dalam dapur umum dan palang-merah.

Ada pendapat jang mentjemoohkan kita. Ada berita-berita jang merendahkan deradjat wanita. Tapi kita datang tidak untuk membuat petualangan. Untuk perbuatan jang terkutuk tak usah mentjari garis depan. Dalam kehidupan sehari2 masih banjak borok jang harus disembuhkan. Kita hanja menunaikan tugas, sebagai wanita, dalam pertahanan total dari Rakjat.

Ternjata, bahwa semua tenaga itu tak terbuang sia-sia. Kita kini bukan lagi wanita mandja, kita tidak meminta tempat. Kita telah menundjukkan, bahwa tempat kita adalah ditengah-tengah masjarakat dengan segala pergolakannja.

Membangun dunia tanpa penindasan

Djakarta, 17-8-'59.

Dan tingkat perdjuangan untuk kemerdekaan, tidak lagi hanja terbatas dalam negara Indonesia merdeka, tapi dengan segala isi dari negara itu menempatkan diri sebagai negara jang terhormat diantara negara lain didunia.

Tugas kewadjiban kita djuga makin meningkat dan meluas. Kita harus menundjukkan harga diri disamping bangsa2 jang merdeka. Bersama dengan wanita2 lain diseluruh dunia kita memperdjuangkan hak2 wanita, hak ibu dan anak. Bahkan berseru, menuntut pembebasan wanita dan bangsa2 lain jang masih dalam penindasan.

Tugas kita sekarang jalah membangun dunia, dimana tak ada lagi penindasan, dunia dimana semua warga-negaranja bebas merdeka dan bahagia.

(Sambungan dari hal. 3)

Menengok Sedjenak kebelakang

tempat tinggal jang ditjintainja. Karena rumahnja sudah mendjadi abu.

Begitulah dengan bersendjatakan semangat '45 ini, kaum wanita kita jang telah makin sadar akan tanggungdjawabnja dalam ikutserta membela keselamatan negaranja, ikut mentjapai kemerdekaan nasional serta ikut memelihara demokrasi ber-sama2 dengan seluruh Rakjat, mengorganisasi dirinja dalam barisan2 jang lebih teratur.

Detik2 bersedjarah mulai dari saat kaum wanita mengorganisasi dirinja dalam Kongres Perempuan Indonesia jang pertama pada tahun 1928 sampai kepada kegiatan2 serta aksi2 mereka dalam perdjuangan untuk memelihara perdamaian, pada saat mereka untuk pertama kali menggunakan hak pilih dan dipilih pada tahun 1955, dikala mereka menundjukkan rasa setiakawannja kepada kaum wanita di-negeri2 lain jang ber-tjita2 sama dan ketika mereka mengadakan kegiatan2 untuk menuntut Undang2 Perkawinan jang demokratis, kesemuanja ini akan tetap bergelora dalam ingatan kita dan mendjadi kenang-kenangan jang senantiasa memberi dorongan dan semangat bagi setiap wanita kita untuk madju terus.

Begitulah revolusi memang banjak membawa korban dari Rakjat. Tetapi satu hal bahwa kemenangan adalah pasti dan seperti halnja mendjadi kewadjiban jang memanggil wanita2 kita diseluruh barisan untuk mengambil bagian dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda. Maka sekarang ini dalam rangka kembali ke UUD '45 adalah kewadjiban kita kaum wanita untuk berdjuang terus menegakkan demokrasi dan kemerdekaan Republik Indonesia.

Kukilowarsi

KARTINI :

Aku hendak, aku menuntut kebebasanku.

Aku hendak, Stella, aku hendak, terdengarkah olehmu? Bagaimana aku akan menang, bila tiada aku berdjuang? Bagaimana aku akan mendapat, bila tiada aku tjari ?

Tiada berdjuang tiada menang, aku akan berdjuang, Stella, aku hendak merebut kemerdekaanku. Aku tiada gentar karena keberatan dan kesukaran, ...

Ber-djuta[2] Wanita di Luar Negeri dibelakang perdjuangan Kemerdekaan Rakjat Indonesia

Ketika meriam2 Belanda dengan kedjamnja dihadapkan kepada Rakjat Indonesia, ketika mereka dengan membabi-buta memuntahkan peluru2nja dan menewaskan ratusan ribu pemuda2, anak dan suami2 kita, jang dengan tekad bulat membela kemerdekaan dan kedaulatan tanahairnja sampai tetes darahnja jang penghabisan, maka ketika itu berita tentang pengorbanan serta semangat perdjuangan dari kaum ibu dan wanita Indonesia telah berkumandang djauh diluar batas2 tanahair kita, menggetarkan hati djutaan wanita diluarnegeri pula.

Berita ini mentjapai kaum ibu dan wanita di Eropa, di-negeri2 Perantjis, Belgia, Tjekoslowakia, Uni Sovjet, Polandia, dll. jang ketika itu baru 2 tahun dibebaskan dari kekedjaman perang, jang dipaksakan atas Rakjat2 mereka oleh kaum fasis Djerman Hitler.

Siksaan2 diluar batas perikemanusiaan, jang dialami mereka sendiri di kamp2 konsentrasi Djerman Hitler, kehilangannja akan suami2 tiang penjandar kehidupan kekeluargaan mereka, tewasnja anak2 mereka jang tidak berdosa oleh berpuluh ribu sendjata2 perang modern, masih segar dalam ingatan mereka.

Kesemuanja inilah jang telah mendjadi pendorong untuk dihimpunkannja segenap tenaga anti-fasis dan anti-perang kedalam suatu organisasi wanita internasional jalah Gabungan Wanita Demokratis Sedunia. „Segala peperangan tak ada gunanja, karenanja lenjaplah mereka", „Lenjaplah segala ketidakadilan!", „Perdamaian harus dipertahankan dan dipelihara untuk se-lama2nja demi kehidupan bahagia bagi anak2 dan keturunan kita", demikianlah sembojan2 GWDS jang serta-merta disokong oleh djutaan wanita dibenua Eropa maupun di-lain2 benua, termasuk benua Asia jang djuga baru mengalami siksaan dan penindasan kaum fasis Djepang.

GWDS MENJOKONG

Karenanja tidak mengherankan bahwa ketika pemerintah Belanda melantjarkan agresi dan perang kolonialnja jang kedjam terhadap Rakjat dan pemerintah R.I., GWDS merupakan organisasi internasional jang pertama jang menjatakan dukungannja kepada perdjuangan Rakjat Indonesia, dengan djalan mengirim suatu pesan kepada Perserikatan Bangsa2.

Pesan GWDS jang kita kutip dari Bulletin Informasi GWDS No. 26/Th. II bulan September 1947 jang mentjerminkan ketetapan hati djutaan wanita itu untuk tidak lagi membiarkan peperangan berlangsung dimanapun djuga, a.l. berbunji sebagai berikut: „Dengan kechawatiran jang se-dalam2nja Gabungan Wanita Demokratis Sedunia mengikuti agresi jang kedjam dari pemerintah Belanda terhadap Indonesia.

Agresi demikian itu bukan sadja bertentangan dengan semangat keadilan, tetapi merupakan bahaja terhadap perdamaian didunia dan keamanan, karena apabila disatu negeri perdamaian diserang, dimana sadja ia terantjam."

„.....kita inginkan agar ditjiptakan perdamaian jang sesungguhnja didunia dan bukan suatu gambaran perdamaian dimana masih tetap ada sisa2 peperangan."

„Perdamaian demikian itu hanja bisa ditjiptakan di Indonesia dengan pengakuan terhadap kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia oleh pemerintah Belanda."

Dua tahun kemudian dalam th. 1949, sekali lagi GWDS menundjukkan setia-kawannja dengan djalan mengirim sebuah tilgram kepada pemerintah Belanda dan „menuntut segera dihentikannja peperangan terhadap Republik Indonesia dan serangan terhadap hak2 bangsa2."

Ketika itu GWDS baru menghimpun 80 djuta kaum wanita dari 56 negeri. Sekarang organisasi wanita anggota GWDS sudah tersebar disemua benua dan meliputi 70 negeri dengan djumlah 200 djuta wanita jang mendukung tjita2nja, termasuk Indonesia dimana Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI) mendjadi salahsatu anggotanja.

Alangkah besar kekuatan dari kaum wanita sedunia jang berada dibelakang perdjuangan jang adil bangsa Indonesia. GWDS sampai kini merupakan satu2nja organisasi wanita internasional jang dengan seksama mengikuti perdjuangan kita untuk mentjapai kemerdekaan jang penuh serta ia tetap menjokongnja.

DJUGA WANITA BELANDA

Berbeda dari pemerintah kolonial Belanda jang hingga kini masih sadja berkeras kepala dan mempertahankan pendjadjahannja atas Irian Barat, maka dinegeri Belanda sendiri terdapat kaum ibu dan wanita Belanda, kebanjakan para pekerdja wanita dan isteri2 buruh, jang menjokong perdjuangan kemerdekaan kita. Terutama pada saat2 adanja pengiriman kesatuan2 Tentara untuk datang menjerang tanahair kita, kaum ibu dan wanita Belanda jang tergabung dalam Nederlandse Vrouwenbeweging — Persatuan Wanita Belanda, telah mengadakan aksi2 jang luas untuk memprotes pengiriman2 itu. Atas dorongan dan bantuan NVB ini para orang tua dari pemuda2 Schoonhoven jang akan dikirim ke Indonesia, membentuk suatu Komite Aksi.

(Bersambung ke hal. 17)

MEMPERKENALKAN

anggota-anggota wanita

D.P.A.S.

dan

DEPERNAS



Nj. Rasuna Said



Nj. Emma Puradiredja

Dalam rangka kembali ke U.U. D. 1945, pada tanggal 31 Djuli 1959 oleh Presiden Sukarno telah diumumkan susunan lengkap anggota2 Dewan Pertimbangan Agung Sementara dan Dewan Perantiang Nasional.

Diantara 47 anggota DPAS terdapat dua orang wanita jaitu Njonja Rasuna Said dan Njonja Emma Puradiredja. Sedang dalam Depernas diantara 77 anggota duduk pula lima tokoh wanita jang sudah tak asing lagi jaitu: Nj. Utami Surjadarma, Nj. Umi Sardjono, Ni. S. K. Trimurti. Ni. Dr. H. Subandrio dan Nj. Mr. Rusiah Sardjono.

Kepada mereka menanti tugas jang berat mengabdi pada kepentingan wanita chususnia dan kepentingan Rakjat dan Negara pada umumnja.

Kepada mereka kami mengutjapkan selamat bekerdja.



Nj. Umi Sardjono



Nj. S.K. Trimurti



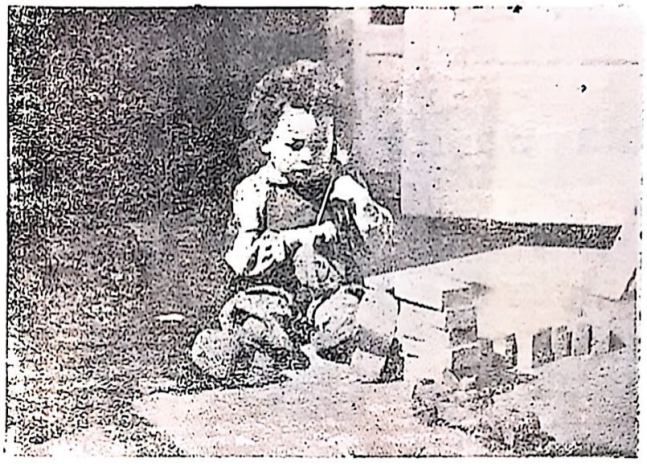
Nj. Mr. Rusiah Sardjono



Nj. Utami Surjadarma



Nj. Dr. H. Subandrio



Perhatikanlah anak ini meniru orangtuanja sedang menilpun

Mendidik adalah memberi tjontoh jg baik

„Dikatain apa sadja, anak tidak mau dengar", demikianlah keluh kesah orangtua dan guru pada zaman sekarang. Orangtua dan para guru tidak usah takut, hal itu sedjak dahulukala tetap begitu dan tidak akan berubah.

Kalau anak2 kita bersikap demikian itu dan mendjengkelkan kita, maka anak itu kita marahi, si-anak dihudjani dengan kata2 amarah jang menakutkan atau jang tidak direweskannja, tergantung dari watak anak.

Apakah si-anak mendengarkan dan menturuti kata2 kita ? Njatanja tidak, dia hanja mengharap agar hudjan kata-kata jang dahsjat itu akan berhenti tanpa tempeleng.

Sebenarnja kita djuga tahu bahwa kemarahan itu, samasekali tidak mempan atau berkesan pada anak dan kita memilih djalan lain dengan memberi wedjangan jang tegas tetapi jang beramah, seperti selalu dinasehatkan kepada kita didalam buku2 dan karangan2 ahli pendidik. Si-anak mendengarkan dengan sopansantun, akan tetapi betulkah kata2 wedjangan kita itu didengarkan oleh si-anak ? Sedang kita masih memberi wedjangan2 jang baik, pikiran si-anak melajang ke lain2 hal dan kita melihat bahwa kita mendjemukan si-anak. Kita mentjari kata2 jang tepat jang akan masuk ke dalam hati sanubari si-anak, tetapi tersia-sia. Wedjangan diachiri dengan rasa bahwa kita tidak mentjapai apa2. Sebenarnja, tanpa wedjangan2 anak telah mengerti apa jang kita harapkan dari dia. Bagaimanakah kita berusaha agar anak2 memenuhi harapan kita. Kalau kata2 tidak dituruti, bagaimanakah kita harus memimpin anak ?

Untuk mendjawab pertanjaan itu, kita harus melihat dan mengawasi anak2 kita dengan betul2. Tjoba lihat anak perempuan jang umur tiga tahun itu, dia memakai sapu jang gagangnja lebih tinggi dari dia. Dengan muka jang sungguh2 dan tangan kirinja dibelakang dia menjapu ubin. Si-anak perempuan ini bergerak-gerik persis seperti ibunja. Air-mukanjapun persis seperti air-muka ibunja kalau ibu sedang menjapu ubin.

Anak lelaki umur duabelas datang dari sekolah. Dia buang tasnja keatas krosi, mengambil koran dan dibatjanja koran. Anak sama sekali tidak menghiraukan Ibu. Dengan marah Ibu katakan : „Tasmu taro ditempatnja, biarkan koran itu, itu buat aiah". Kemudian datanglah aiah dari kantor. Dia buang tasnja keatas korsi, mengambil koran dan dibatjanja koran.

Begitulah, anak beladjar dengan meniru jang dewasa. Orang tua, guru sekolah, akan tetapi djuga tokoh2 buku dan film mendjadi teladan bagi anak. Tindakan dan sikap kita djauh lebih banjak mempengaruhi anak daripada kata2 kita. Nah sekarang kita sudah tahu djawaban atas pertanjaan diatas. Mendidik adalah memberi tjontoh jang baik. Djawaban ini memang biasa dan gampang sadja, akan tetapi tidak gampang didjalankan dalam praktek.

Anak itu kritis sekali dan mempunjai rasa keadilan jang sangat besar. Anak minta perlakuan jang djudjur. Kalau si-anak harus teratur, bersih, sadarwadjib, djudjur, maka si ajah, guru dan siapa sadja jang mendjadi tjontoh anak harus djuga teratur, bersih, sadarwadjib, djudjur. Sebab, dengan rasa keadilannja jang besar, si-anak akan bertanja, mengapa saja berwadjib, tetapi jang dewasa tidak ? Demikianlah, kita para ajah dan ibu selalu diudji dengan keras oleh anak2 kita. Kita senantiasa harus membuktikan bahwa segala sesuatu jang kita harapkan dari anak akan dapat dan harus didjalankan djuga. Hanja begitulah wedjangan akan berhasil kalau anak mengalami sendiri bahwa kata2 kita adalah sesuai dengan sikap dan tindakan kita. Bagaimanapun djuga bagi anak, teladan adalah selalu lebih penting daripada segala matjam wedjangan.

Bagi anak ketjil, tjontoh2 itu pertamakali ada dilingkungan keluarga. Akan tetapi nanti kalau dia sudah mendjadi besar tjontoh2 itu ditjarinja djuga diluar rumah diantara kawan2 sekolah,

di buku2 dan film. Barulah datang kesulitan2 besar untuk orangtua dan pendidik. Memang kita masih hidup dalam masjarakat jang belum menjediakan sjarat2 jang tjukup untuk memenuhi segala kebutuhan anak2 kita. Anak2 kita mendjumpai orang-orang dan hal-hal jang samasekali tidak baik mendjadi tjontoh akan tetapi jang gampang mendjadi tjontoh.

Film2 jang kita biasa lihat di Indonesia ialah mentjerminkan hidup jang gampang dan enak. Si pahlawan-cowboy mesti kena tembakannja, dan tidak pernah dia djatuh dari kudanja. Pat Boone dan Elvis Presly ? Dengan gampang menggerakkan kaki dan hati anak2 muda dengan gitarnja. Didalam tjerita2 komik Amerika, kita melihat dan beladjar bahwa segala kesulitan sudah dapat diatasi asal orang mempunjai satu stel otot jang hebat.

Dan bagaimana kenjataan jang dilihat oleh anak2 di Indonesia ? Mobil2 mentereng berkeliaran di Djakarta dinaiki oleh orang2 muda pria dan wanita sedang berkelakar dan bernjanji.

Senang sekali untuk ikut begitu djuga, seperti di film. Lihatlah betapa mewahnja villa2 jang besar dan inilah di Kebajoran. Seperti di film Hollywood ! Alangkah kaja pemiliknja dan rupa2nja sipemilik ini dgn gampang sadja bisa menimbun uangnja, sebab si anak tahu atau mendengar dari pertjakapan bahwa beberapa tahun sadja jang lalu sipemilik rumah mewah itu masih tinggal dirumah ketjil. Herankah kalau tjita2 lekas kaja mendjadi tjita2 djedjaka kita djuga. Dia berpikir : Mengapa mereka bisa lekas mendjadi kaja dan saja tidak. Diapun mentjari djalan djuga untuk dengan lekas dan gampang mendjadi kaja. Kalau tidak tertjapai setjara damai, mengapa tidak dengan kekerasan. Paling sedikit saban hari Minggu dia dapat beladjar dan mengagumi sex dan kekerasan jang dihidangkan dengan pandjang lebar dan bergambar di matjam2 koran minggu. Hal2 ini memang merupakan bahaja besar sekali bagi anak2 kita.

Apakah jang dapat kita usahakan untuk mengelakkan tjontoh2 jang djelek itu ? Terutama kita harus berusaha supaja Rakjat dapat menonton film2 jang baik, supaja anak2 dapat membatja buku2 dan madjalah2 jang bermutu, agar anak2 dapat berolah raga dengan pimpinan jang lajak. Lain dari itu, kita harus menggunakan rasa kritis dan rasa keadilan jang pada dasarnja ada di hati sanubari anak2. Dalam hal ini kita harus tahu bahwa istilah „crossboy" itu merupakan istilah jang tepat sekali, „cross" berarti „marah". „Crossboy" ialah berarti „anak marah". Marah akan orang2 dewasa jang memperlihatkan begitu banjak kemewahan dan kekerasan kepada anak2 ini dengan film dan matjam2 lektur. Tetapi kalau anak2 ini meniru apa jang diperlihatkan kepadanja, maka hal ini dianggap sebagai dosa dan anak2 ini dinamakan „crossboy".

Sebetulnja, crossboy2 ini tahu apa jang baik dan apa jang djelek. Didalam hatinja, mereka djuga membentji orang2 jang memperkaja diri dengan merugikan Rakjat. Hanja sifat2 jg baik ini tidak dapat berkembang dan karena tjontoh jang diberikan kepada mereka, maka sifat2 jang djelek dapat timbul dan tumbuh. Mereka harus didorong kearah jang baik dengan tjontoh jang baik dari masjarakat sekitarnja.

Alangkah baiknja bagi pendidikan anak2 dan pemuda2 kita kalau Rakjat sudah dapat berusaha untuk membangun masjarakat jang makmur. Didalam suasana jang penuh dengan kegiatan membangun, bagi pemuda kita tidaklah sulit untuk memilih antara kewadjiban dan impian palsu dari film Amerika.

Setiowati.



NAMA

dan

SEDJARAH

Ada pepatah bilang, bahwa kitab batjaan seseorang menundjukkan sifat orang itu.

Di Indonesia sekarang, ada timbul peribahasa, ialah : "Perhatikanlah nama2 anak jang lahir, dan kau tahu situasi tanah air."

Pada tahun 24-an, ada tertjatat sebuah nama Putro Merdiko.

Tetapi memang tak banjak lagi nama2 baru pada waktu itu. Setelah merdeka, orang merdeka sekali memilih nama.

Misal : Bambang Proklamasi, Endang Agresi, Siti Marxisti, Djoko Kanonta (ini diambil dari kata kanon — meriam) malahan seorang kenalanku memberi nama kepada anaknja sedang ia senang2nja mempeladjari istilah2 politik Endang Suggesti dan Bambang Axioma.

Djaman beralih, dan situasi berbeda.

Nama berganti nada : Djaka Razianto (itu waktu ada razia Agustus, ajahnja masuk bui dan sang anak lahir). Endang Rum Royani (tanpa komentar), kenalanku jang djengkel kepada situasi memberi nama anaknja : Siti Korupsiana. Wah, kasihan benar si anak djadi korban.

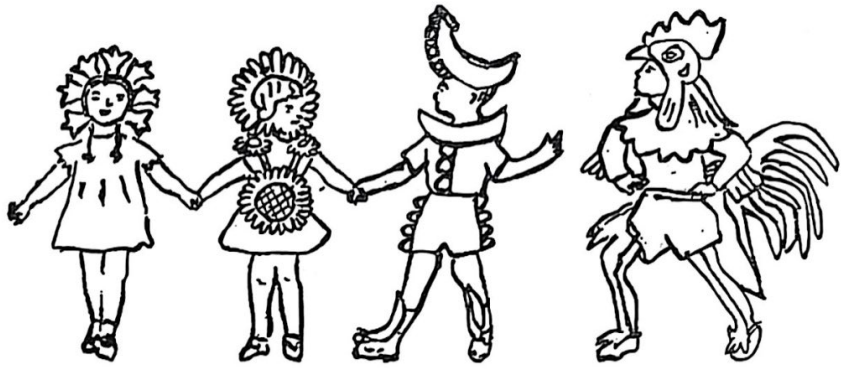
Belakangan ini pasaran nama berganti suasana. Nama2 baru muntjul. Djoko Gotongrojong, Bambang Karyawan, Siti Konsepsi, Irianto, Damai Ria, Sri Damaianti, Iwan Afro Asia, Pantjasilawati, Konstitusiana dan lain-lain.

Karena sekarang situasi berubah lagi, harapan muntjulnja nama2 baru tentu besar. Nama2 itu semua mengandung harapan terbaik dari ibu bapanja, atau pentjatatan peristiwa penting. Siapa tahu, akan ada nama..... Sandangpanganingsih.

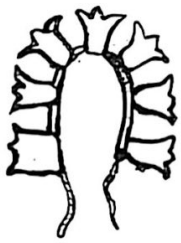
Ja, itu hanjalah nama.

(S.S.)

Menggembirakan anak-anak



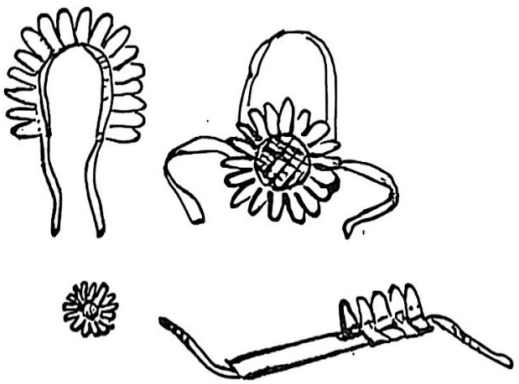
Untuk memeriahkan peringatan Hari2 Besar atau hari2 perajaan lainnja dimana diadakan pertemuan2, baik dirumah, digedung-gedung pertemuan maupun di-sekolah2 ditaman kanak2 jang disertai dengan pertundjukan2 gembira dimana anak2 mengambil bagian, sekiranja ada gunanja untuk sekedar membantu para ibu dan para pengasuh taman kanak2, kami sadjikan tjontoh2 untuk membuat hiasan2 jang bisa dipakai dalam karnaval anak2.

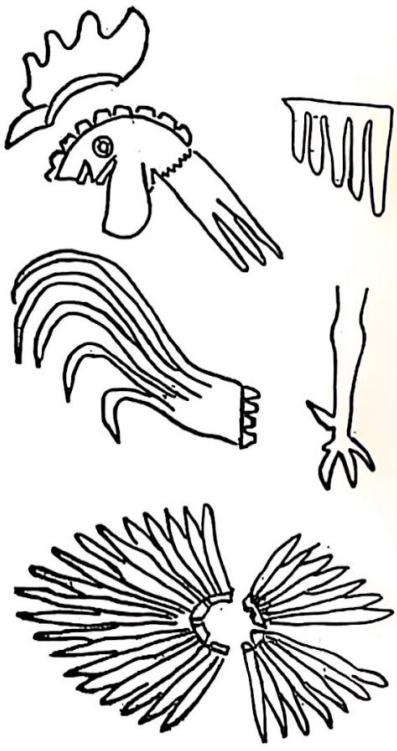


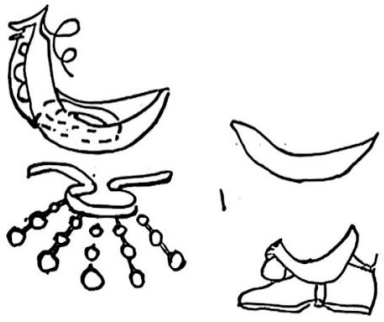
Bahannja bisa dibuat dari karton tipis dan kertas berwarna.

Mungkin sadja dengan setjara gotongrojong bisa dipikul pengeluarannja sehingga dapat kiranja tertjapai maksud jang dikandung.

Silahkan mentjoba dan anak2 akan kelihatan lutju dan menambah kegembiraannja.







MASAK2AN

Oleh : nj. Sulistyowarni

Hidangan eskrim jang lezat dengan ber-matjam2 namanja sangat menarik perhatian kita semuanja, demikian djuga pudding dingin merupakan hidangan jang tjotjok bagi kita jang berada di Indonesia karena iklim nja jang panas. Eskrim dan pudding disadjikan pada hari2 besar, perajaan2 dll, karena untuk bahan2nja menelan beaja jang tidak sedikit. Pudding adalah obat menolong pentjernakan dan menambah nafsu makan guna menjehatkan tubuh, terutama bagi anak2.

Pada hari2 besar kita, hari kemerdekaan 17 Agustus kami persilahkan sdr2 pembatja mentjobanja.

eskrim moka

Bahan2 jang diperlukan :
450 gr. gula pasir
2 liter susu sapi
30 gr. tepung maezena, panili
6 kuning telur
200 cc kopi ekstrak

Gula dan susu dimasak sambil di-aduk2 sampai mendidih. Tepung maezena diaduk dgn sedikit air dingin sampai rata dan masukkan dalam susu jang sedang mendidih sedikit demi sedikit dengan diaduk terus sehingga matang. Angkat adonan ini dari api sambil mentjampurkan kuning telurnja jang sudah dikopjok bersama panili dan aduk2 terus sampai rata. Kalau sudah dingin, masukkan kopi-ekstranja. Selesai sudah kita membuat adonan untuk seterusnja kita masukkan kedalam bus-es.

eskrim susu kelapa

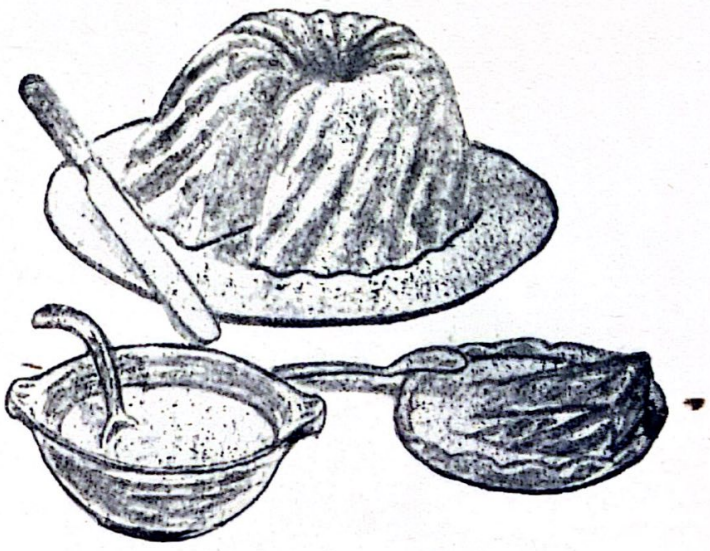
Bahan2 jang diperlukan :
½ liter air
180 gr. gula pasir, panili
½ sendok tepung hunkwe
½ liter santen kelapa
1 ons kolumbine (roti sisir kering atau kuwe adas dapat beli di toko).

Air, gula dan panili direbus sampai mendidih dan masukkan didalamnja tepung hunkwe-nja jang sudah dihantjurkan dengan sedikit air dan aduk terus hingga matang. Angkat adonan dari api dan saring. Dinginkan, baru masukkan santennja, kemudian masukan dalam bus-es. Kalau sudah beku jalah merupakan eskrim kasar, aduk eskrim dengan kaju adukan, dan masukkan kolumbinenja jg di-potong2 ketjil. Teruskan pembikinan eskrim ini hingga mendjadi keras dan halus.

puding buah-buahan

Bahannja :
ager2 1½ batang
gula setjukupnja
putih telor 6 butir
buah2an (nanas) ½ bidji
air citrun dan panili.

Ager2 dimasak dengan air dan gula, buah2 jang telah disaring tadi ditjampur dengan putih telor jang sudah dikotjok. Pudding ini dimasukkan kedalam tjetakan dan dimakan dengan vla panili Selain buah nanas dapat diambil lain2nja seperti papaja, durian terong belanda, markisa, atau buah2an dari kaleng.



MEMBANGKITKAN RASATJINTA PADA PAKAIAN NASIONAL

Dalam rangka memperingati Hari Nasional 17 Agustus dibawah ini kami sadjikan beberapa tjiptaan dari Nj. L.Harjoto.

Adapun maksud jg dikandung oleh pentjiptanja jalah untuk membangkitkan rasatjinta kepada pakaian nasional kita terutama bagi gadis2 remadja kita. wanita kita jang agaknja kelihatan lebih tjondong kepada pakaian Barat dikala mereka mendatangi upatjara2, pesta2 disekolah maupun di handai taulannja.

Dengan berpangkal kepada kekajaan kebudajaan nasional kita, kepada pakaian berbagai daerah kepulauan Indonesia, jang masing2 mempunjai tjorak dan ragamnja sendiri, Nj. Harjoto telah mentjoba untuk memadukan berbagai tjorak dan ragam ini mendjadi beberapa tjiptaan pakaian remadja puteri. Menurut Nj. Harjoto di-negeri2 tetangga kita seperti India, Birma, RRT, Djepang kaum wanita dan Rakjat pada umumnja mendjundjung tinggi pakaian nasionalnja, sedangkan gadis2 serta wanita kita di Indonesia rupanja sudah lebih tertarik kepada sackdress dan can can.

Memang, bagi mereka jang sudah pernah mengundjungi negara2 jang multi nasional, jang bersuku bangsa banjak seperti Uni Sovjet, RRT, Rumania, Hongaria, Vietnam, maka tentu akan berkesan sekali pakaian2 sukubangsa di-negeri2 ini, jang tidak hanja terus dipelihara, tetapi makin dikembangkan bersamaan dengan kebudajaan masing2 sukubangsa itu.



Memakai kain setjara Djokja, kebaja pakai plise

Variasi modern wanita Timor



Kebaja berwarna rose dengan kombinasi kain Timo dipakai setjara wanita Bugis



Menindjau
Komune Rakjat
„Sze Tji Tsing"

(Oleh : Nj. Suharti Suwarto)

Hidjau selama empat musim

„Sze Tji Tsing" artinja dalam bahasa Indonesia „Hidjau selama empat musim". Demikianlah nama sebuah Komune Rakjat jang terletak tidak djauh dari kota Peking. Pada suatu hari, sewaktu berada di RRT saja mendapat kesempatan menindjau Komune Rakjat itu. Mengapa Komune Rakjat itu diberi nama "Hidjau selama empat musim", jalah karena selama empat musim kaum tani disitu selalu menanam sajur-majur, baik pada waktu musim panas maupun pada waktu musim dingin. Diwaktu musim dingin, maka tanaman sajur-majur itu diadakan dibawah rumah2 katja jang dipanasi, sehingga tanaman bisa tumbuh subur seperti diwaktu musim panas sadja. Dengan demikian, maka selama empat musim daerah itu selalu hidjau karena tanaman2 tersebut.

Tentu para pembatja ingin tahu, bagaimanakah keadaan di Komune Rakjat itu? Benarkah omongan setengah orang, jang menjatakan bahwa di Komune2 Rakjat jang ada di RRT itu berlaku keadaan2 jang tidak baik, misalnja para ibu dipisahkan dari anaknja, Rakjat laki2 dan wanita mendjalankan kerdjapaksa, dsb. dsb.? Pertanjaan2 demikian itu dapat saja mengerti, karena ada batjaan2 tertentu seperti madjalah "Aneka Amerika" jang diterbitkan oleh USIS di Djakarta jang dalam salah satu tulisannja memuat berita2 mengenai keadaan Komune2 Rakjat, bahan mana didapatnja notabene dari seorang pelarian, jang berarti penulisnja sendiri belum melihat keadaan2 jang sebenarnja dan dengan demikian disangsikan kebenarannja.

Berhubung dengan hal tersebut, maka ada baiknja saja menulis disini tentang hal2 jang saja lihat sendiri di Komune Rakjat tersebut.

Komune Rakjat "Sze Tji Tsing" didirikan pada tgl. 20-8-1958 atas dasar penggabungan dari 8 koperasi2 pertanian jang meliputi 7½ desa luasnja. Keluarga tani jang tergabung didalamnja ada 8.722 keluarga terdiri dari 39.172 djiwa: Luas tanahnja ada 55.415 mou (1 ha = 15 mou), diantaranja berupa: 50.227 mou tanah garapan, 31.366 mou tanah untuk tanaman sajur majur, dan selebihnja itu tanah untuk tanaman buah2an dan untuk peternakan.

Sedjak tahun 1957-1958 diadakan gerakan perbaikan pengairan, sehingga kini berhasil dengan diairinja 35.827 mou sawah. Disamping itu diusahakan memadjukan alat2 pertanian, berupa: traktor2, pompa2 air, pengangkutan2 dsb. Tidak hanja memadjukan pertanian tetapi djuga dikembangkan usaha2 industri Rakjat seperti : bengkel2 reparasi alat2 pertanian, pabrik2 untuk membikin alat2 pertanian, pabrik2 keradjinan tangan dsb., jang semuanja berdjumlah 49 pabrik dengan buruhnja sebanjak 534 orang.

Berhubung adanja kemadjuan2 dibidang pertanian dan industri, maka penghasilan Komune Rakjat tersebut makin meningkat, jaitu pada tahun 1958 penghasilan bersih ada 5.05 djuta jen, dalam tahun 1959 direntjanakan meningkat mendjadi penghasilan bersih 8.65 djuta jen. Hasil tersebut diperuntukkan: upah bagi para anggota jg bekerdja, untuk dana umum dan dana kesedjahteraan.

Pada tahun 1958 penghasilan 1 keluarga rata2 ada 554 jen setahun, pada th. 1959 direntjanakan meningkat mendjadi 690 jen setahun. Selain upah tersebut di adakan djuga supply jang gratis dan tundjangan keahlian teknik.

3 kali makan gratis

Sewaktu berkeliling melihat2 usaha2 Komune Rakjat tersebut, saja dapat melihat rumah2 makan umum (semuanja ber-



Anggota2 Komune Rakjat diluar kota Peking dengan gembira makan di rumahmakan Komune.

djumlah 1.6) penitipan kanak2 (semuanja berdjumlah 171), rumah untuk para orang tua (semua berdjumlah 8), regu2 pendjahit (semua ada 134). Sekolah2 Rakjat (semua ada 30 dengan murid 15.295 orang), usaha2 kesehatan seperti: rumah sakit desa (semua ada 5 buah), pos pengobatan (djumlahnja ada 2) dan balai2 bidan sebanjak 10.

Jang menarik perhatian saja ialah tentang *rumah2makan umum*. Disalah satu rumah makan umum jang saja lihat itu, terdapat ruangan besar untuk makan, serta dapur untuk memasak. Didinding saja dapat melihat daftar menu makanan jang setiap harinja diganti, dan djuga tulisan2 jang berisi pudjian2 ataupun kritik2 terhadap rumahmakan tersebut. Setiap harinja semua orang di Komune Rakjat tersebut mendapat makan 3 kali dengan gratis (tidak usah membajar) dan mereka itu bisa makan sekenjang-kenjangnja. Lauk-pauknja ada dua matjam. Mereka jang berhalangan datang untuk makan disitu dapat mengambil makanan tersebut dan membawa pulang kerumah. Setiap minggu sekali rumahmakan itu libur Pada waktu libur itu para keluarga anggota Komune Rakjat tersebut mendapat bahan mentah untuk dimasak sendiri dirumah. Usaha rumahmakan umum dimana-mana itu sangat meringankan beban wanita2 tani, karena sebagian besar waktunja untuk tinggal dirumah dan memasak dapat ditiadakan. Mereka kini bisa leluasa berada diladang untuk bekerdja, dengan tidak usah chawatir bahwa keluarganja terlantar makannja. Dengan rumah2 makan umum itu maka wanita tani dibebaskan dari bebannja jang ber-abad2 lamanja. Mereka tidak usah memasak sendiri dirumah sehingga menghemat waktu dan tenaga jang banjak.

Djika pergi keladang atau pergi bekerdja, anak2 itu dititipkan dipenitipan kanak2, dan djika selesai bekerdja anak2 itu diambil pulang kembali.

Sewaktu mengundjungi salah satu „rumah untuk menghormati orang tua", maka disitu saja melihat nenek2 laki dan wanita jg dipelihara baik2 sekali. Ketjuali mendapat djaminan tempat tinggal dan makan jang gratis, mereka itu djuga mendapat uang saku sekedarnja. Dengan demikian di Komune Rakjat itu semua terdjamin, mulai kanak2 sampai nenek2.

Ketjuali itu Komune Rakjat tersebut memikul beaja sekolah bagi anak2 kaum tani jang beladjar sampai sekolah tinggi. Tentulah hal ini sangat menggembirakan, karena pada waktu2 jang sudah2 kaum tani itu sama sekali tidak bisa menjekolahkan anaknja.

Upah sama

Adapun tentang kemadjuan dilapangan hak2 wanita saja melihat, bahwa dengan adanja Komune Rakjat itu, maka kini **kaum wanita tani jang bekerdja mendapat upah sama dengan kaum laki2.** Dulu hal ini tidak demikian. Sekalipun wanita tani itu bekerdja, tetapi dulu upahnja diterima oleh sang suami. Kini keadaan itu tidak berlaku lagi. Ini berarti bahwa persamaan hak diantara wanita dan laki2 tani sudah direalisasi se-baik2 nja. Sambutan mengenai soal pemberian upah langsung kepada wanita2 tani itu hangat sekali, dan dibeberapa tempat kaum wanita tani itu berunding ber-sama2 dan upah jang mereka terima itu dikumpulkan dan dibelikan traktor ber-sama2. Traktor itu mereka beri nama "8 Maret".

Seperti para pembatja maklum, maka di RRT diadakan usaha2 besar pembangunan sosialisme. Disana berlaku sembojan: siapa jang tidak bekerdja tidak



Betapa riang dan gembira wanita jang bekerdja mendapat upah sama dengan kaum laki2 bisa terlihat pada wadjahnja

makan. Sembojan ini tentu tidak disukai sekali oleh kaum tuantanah, jang biasanja tidak bekerdja tetapi mendapat makan sebanjak-banjaknja dari penghisapan atas tenaganja kaum tani. Maka elemen-elemen demikian itulah jang dinegeri-negeri kapitalis menjebarkan omongan2 bahwa di RRT berlaku kerdjapaksa. Hal mana sangat bertentangan dengan kenjataannja. Di RRT semua Rakjat laki2 dan wanita giat sekali bekerdja atas kesedaran mereka, bahwa hasil kerdjanja adalah untuk Rakjat sendiri.

Komune Rakjat Sze Tji Tsing jang saja lihat itu, adalah salah satu diantara sekian banjak komune2 Rakjat di RRT, jg mengorganisasi 500 djuta petani2 menudju masjarakat adil dan makmur jalah masjarakat sosialis.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan sewaktu saja melihat tulisan2 di-tembok2, jang terdjemahannja berbunji sbb.: "Dulu di-mana2 ada asap, wanita ada disekelilingnja. Kini di-mana2 ada rumahmakan umum, wanita kerdja diladang". Kaum wanita tani antusias sekali dengan dibangunkannja rumah2 makan umum itu, karena selain mereka bebas tidak usah memasak sendiri, djuga makanannja lebih enak dan lebih baik.

Perbaikan makanan Rakjat tersebut mempunjai arti jang penting sekali bagi perbaikan kesehatan Rakjat. Dulu kaum tani itu melarat sekali, sampai makan sekali sehari sadja tidak tentu, kini mereka bisa makan tiga kali dengan tidak usah bajar. Alangkah bahagianja mereka itu.

Dikembangkannja penitipan kanak2

Hal lain jang menarik jalah tentang dikembangkannja penitipan kanak2. Dengan adanja penitipan kanak2 itu, maka disiarkan kampanje jang luas di-negeri2 kapitalis dan dimana sadja, jang menjatakan bahwa di RRT kaum ibu itu dipisahkan dari hidup kekeluargaan dan dari anak2nja. Alangkah bertentangan dengan kenjataan omongan2 itu. Saja melihat, bahwa djustru dengan penitipan kanak2, maka kaum ibu tani itu diringankan sekali penghidupannja. Bukankah kaum ibu jang bekerdja (buruh, tani dsb.) jang selalu mengalami kerepotan2 memelihara anak2nja? Kerepotan2 ini tentu tidak dirasakan bagi mereka jang biasa dapat memelihara dan membeajai pembantu2 se-banjak2nja dirumah. Tetapi bagi mereka jang tidak bisa memelihara dan membeajai pembantu2, tentu mengalami kerepotan2 dengan anak2 tersebut. Djika ditinggal bekerdja anak-anak itu tidak ada jang memeliharanja. Maka dengan adanja penitipan2 anak2 kesulitan2 kaum wanita diatasi.

(Sambungan dari hal 8)

Ber-djuta2 wanita.....

Mereka berhatsil mengumpulkan berpuluh ribu tandatangan dalam tiga hari, dan mengirimkannja kepada Menteri Pertahanan sebagai protes atas pengangkutan anak2 Schoonhoven ke Indonesia untuk berperang.

Sokongan wanita Belanda jang tjita2nja sedjalan dengan kita bukan sadja pada waktu perang kolonial dilantjarkan oleh pemerintahnja. Pada banjak kesempatan NVB dengan setia dan konsekwen membela pendiriannja. Dalam bulan Djuni jbl. NVB mengirim lagi suatu protes pada pemerintahnja jang ingin merobah undang2 wadjib-militer untuk mendapatkan dasar jang lebih kokoh bagi pengiriman kesatuan2 tentaranja ke Irian Barat. Didalam protesnja itu NVB djuga mendesak pemerintahnja untuk menjelesaikan masalah2 pertentangan dengan Indonesia liwat perundingan dan djalan damai.

MENJOKONG IRIAN-BARAT KEMBALI KE R.I.

Berbitjara tentang perdjuangan Rakjat Indonesia untuk mengembalikan Irian Barat kedalam wilajah Republik Indonesia, maka tentang adil dan benarnja perdjuangan ini sudah pula tersebar luas dikalangan wanita berbagai negeri.

Ketika perdjuangan Irian Barat mentjapai tingkatan dimana tindakan ambil-alih dilakukan dengan gagah-beraninja oleh kaum buruh Indonesia, jang kemudian disusul dengan ketentuan pemerintah R.I. untuk menasionalisasi perusahaan2 milik Belanda, maka peristiwa ini tidak luput pula dari perhatian organisasi2 wanita di sedjumlah negeri2. Kaum wanita Sudan, RRT, Uni Sovjet, Tjekoslowakia, Vietnam dengan perantaraan organisasi2 wanitanja telah mengirimkan pernjataan2 mendukung perdjuangan itu.

Demikian pula pada kesempatan2 lain, umpamanja hari ulangtahun Republik Indonesia, atau lain2 peristiwa penting dalam gerakan wanita Indonesia, pernjataan2 setiakawan senantiasa diterima dari organisasi2 wanita luarnegeri ini.

Pada ulangtahun ke-30 berdirinja gerakan wanita Indonesia, organisasi wanita Bulgaria mengirimkan utjapan selamat pula dan „mengharapkan sukses besar dalam perdjuangan kemerdekaan nasional jang heroik, untuk persamaan hak dan perdamaian serta kebahagiaan anak2."

Pernjataan2 setiakawan dari kaum wanita berbagai negeri pada saat2 jang menentukan dalam revolusi kita, memang mempunjai peranan jang tidak ketjil dalam ikut mempengaruhi opini dunia dan mengadjak Rakjat2 negeri2 lain untuk memihak kepada hasrat serta tjita2 kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu patutlah kita mengenangkannja djuga dalam memperingati ulangtahun Republik kita jang ke-14 ini.

Mengenal Tanahair

Sepintas lalu tentang Sumatra Barat

Sumatra Barat adalah satu bahagian dari Sumatra Tengah jang pada semula mendjadi satu provinsi, tetapi sekarang terbagi mendjadi 3 provinsi : Sumatra Barat, Riau dan Djambi.

I. Alamnja :

Orang sering menjebutkan Alam Minangkabau jang dimaksudkan jalah masjarakat Minangkabau jang mengenai adat-istiadatnja. Disini akan kami terangkan lebih dahulu mengenai alam jang terbentang njata: ilmu bumi seluruh Sumatera Barat.

Sumatra Barat adalah tanah pegunungan jang merupakan tanah tinggi datar (plateau). Kalau kita misalkan tanah datar Sumatra Barat sebagai beberapa tempurung setengah kelapa terlentang jang didjedjerkan. Tiap² Kabupaten terletak di tanah jang datar dikelilingi oleh gunung² dan bukit². Sebuah kota kelainnja dihubungkan oleh djalan raja jang melalui punggung bukit, dimana banjak terdapat telaga² dan bekas telaga². Udaranja pada umumnja sedjuk. Tanahnja subur, semua tanaman mendjadi. Buminja mengandung pelikan² batubara, mas, tembaga dll-nja. Oleh karena hutannja lebat, maka kaju²an pun banjak hasilnja. Lautannja terdapat banjak ikan, tetapi oleh karena pengusahaannja masih sederhana, belumlah menghasilkan jang tjukup sebagai sumber penghidupan, apalagi tjara menghasilkan sekarang ini ada dalam kekuasaan tengkulak² dan djuragan² nelajan sehingga nasib nelajan sangat sengsara.

II. Adat-istiadatnja :

Adat-istiadat Sumatra Barat pada umumnja dipeladjari dan jang mendjadi perhatian jalah adat istiadat Minangkabau.

Daerah Minangkabau terdiri dari Kabupaten Agam, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Solok. Apa sebabnja adat istiadat Minangkabau banjak dipeladjari oleh ahli² masjarakat dalam dan luar negeri, karena sifatnja jang chusus jalah masjarakat matriarchat atau disebut "garis ibu".

Orang bisa menandai ini atau bisa melihat tjiri²nja dengan memperhatikan bahwa segala hak milik (harta pusaka) terutama tanah, kolam air, rumah, dipunjai oleh kaum wanita. Hak milik tsb bisa didjual apabila mendapat persetudjuan fihak kaum wanita. Dengan tjiri² ini maka tidak mengherankan kalau semua hakmilik (harta pusaka) disebut kepunjaan wanita.

Djadi tjara kefamiliannja, djika menempati rumah besar, terdiri dari beberapa pasang keluarga jang bisa berudjud mendjadi satu suku ketjil.

Tjara perkawinannja, bukan sang suami jang membawa isteri kerumahnja, tetapi sang isterilah jang membawa suaminja kerumah besar tadi. Berbeda dengan garis patriarchat lelaki jang membawa isteri berdiam kerumah jang telah disediakan oleh sang suami. Lelaki jang akan diambil mendjadi suaminja harus berasal dari suku lain (kalau masih dari dalam suku itu djuga tidak boleh kawin).

Biasanja fihak wanita memerintah didalam rumah itu, lelaki (suami) tidak semua dapat mentjampuri persoalan.

Sekalipun dalam rumah itu terdapat beberapa keluarga, tetapi gudang dapurnja hanja satu, jang disebut "rakiang padi" jang dikemudikan oleh salah seorang wanita jang tertua.

Seorang suami jang disebut "misan" dengan misan lain sudah tentu mempunjai penghasilan jang berbeda. Misan jang punja hasil besar, lebih mampu memberi nafkah kepada isterinja dari misan jang penghasilannja kurang. Perbedaan kemampuan dalam memberi nafkah ini menimbulkan diskriminasi dalam pandangan anggapan kefamilian, sehingga lama² misan jang miskin ini terpaksa meninggalkan isterinja dan mentjari isteri lain.

Dalam masjarakat jang berdasarkan masjarakat matriarchat ini, suami tidak seratus persen merasa bertanggungdjawab terhadap isteri dan anaknja, dan ini membuka pintu bagi mereka untuk kawin lebih dari satu.

Seorang lelaki feodal biasa mengatakan nafkah itu adalah menurut adat, artinja **nafkah musiman:** sekali sebulan atau sekali setahun. Djadi bukan nafkah menurut kebutuhan se-hari².

Seorang lelaki jang disebut keturunan lareh², datuk² bisa dapat isteri banjak tanpa mengeluarkan biaja, bahkan sebaliknja isterilah jang mendjemput dengan mas, maupun dengan uang.

Pada waktu sekarang ini adat-istiadat lama itu makin lama makin berkurang.



Kaum wanita Sumatra Barat ikut mengambil bagian aktif untuk menegakkan keutuhan Republik Indonesia

Tetapi satu hal adalah djelas bahwa sistim masjarakat matriarchat ini, pada lahirnja wanita memegang kekuasaan rumahtangga, tetapi kenjataannja kaum wanita menderita tekanan^2 jang berat dalam kehidupan se-hari^2.

Pertama karena kurangnja pertanggungandjawab seorang suami terhadap isteri.

Kedua tidak karena tekanan ekonomi sadja, tetapi djuga banjak terdapat permaduan jang sampai sekarang masih mendjadi kebiasaan.

Djelaslah bahwa sekalipun masjarakatnja berdasarkan matriarchat, kaum wanita tidak mendapat kemenangan moril dan materiil.

III. Sedikit tentang pahlawan^{2}nja

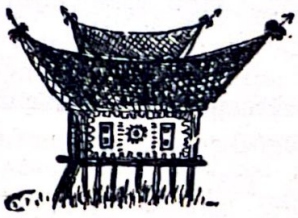
Pahlawan^2 pedjuang wanita Sumatra Barat tidak kurang banjak seperti di-daerah^2 lain di kepulauan Indonesia. Tetapi karena banjak riwajatnja tidak ditjatat, sehingga djarang diketahui oleh umum. Diantaranja seorang wanita jang berasal dari Desa Bunga Tandjung Kabupaten Tanah Datar terkenal dengan Upiah Itam Pedjuang tahun 1926. Dia ditangkap karena keberaniannja melawan sistim pendjadjahan Belanda dan mempunjai pendirian jang tegas dalam perdjuangan menegakkan kemerdekaan tanahair. Dia menjatakan bahwa dia tidak takut menempuh beberapa pengorbanan sekalipun sampai dengan tetes darah penghabisan. Upiah Itam ditangkap pada th. 1926 dan dimasukkan pendjara selama 15 tahun. Dan sesudah revolusi baru dia kembali kedesanja dan meneruskan perdjuangannja dalam gerakan Rakjat jang revolusioner sampai achir hidupnja.

Djuga Ibu Rasuna Said adalah seorang pedjuang kemerdekaan di Sumatera Barat.

Sesungguhnja banjak lagi pedjuang^2 kemerdekaan jang tidak pernah disebut, sehingga umum tidak mengetahui seperti Ibu Salamah di Padang dan Ibu Raja Painan jang pernah dibuang ke Digul karena perdjuangannja.

Pada waktu bergolaknja Dewan Banteng dan pemberontakan PRRI di Sumatra Barat, beberapa puluh wanita jang telah tampil kemuka memimpin demonstrasi^2, menuntut dikeluarkannja pemimpin^2 jang ditahan oleh Ahmad Husen/PRRI, begitu pula menjatakan dengan lantang "anti tindakan^2 Dewan Banteng kaum pemetjah-belah negara Republik Indonesia." Antaranja jang paling berani itu adalah sdr. Manismar, sdr. Nilawati dan sdr. Nadiar. Ketiga sdr tsb mengalami berbulan-bulan dalam tahanan Dewan Banteng dan mengalami pula beberapa tindasan dan kekedjaman PRRI antaranja: diberi makan sedikit, disuruh tidur dimuka kakus jang sangat kotor, bahkan pernah mengalami akan diperkosa. Tetapi dengan tegas mereka tetap mempertahankan pendiriannja dan membela keselamatan dirinja dari bahaja Dewan Banteng sampai mereka dibebaskan oleh APRI dan sampai sekarang ini mereka tetap aktif dalam Panitia Pembela Korban P.R.R.I., dan terus memelihara keutuhan Republik Indonesia.

Ch. Ahmad



Dengan lukisannja berdjuang untuk kebahagiaan manusia



Sebuah potret diri Käthe Kollwitz

Pada bulan Djuni 1959 di Djakarta telah diadakan pameran hasil2 karja Käthe Kollwitz, seorang artis Djerman jang terkemuka bertempat di Balai Budaja.

Käthe Kollwitz dilahirkan pada 8 Djuli 1867. Karjanja jang unik serta menggambarkan kemiskinan dan peperangan selama kekuasaan fasisme di Djerman sangat menggugah hati.

Republik Demokrasi Djerman jang mendasarkan kebudajaannja pada djiwa kemanusiaan dan perdamaian sedjak semula memadjukan kesenianja, dimana Käthe Kollwitz merupakan teladan jang baik.

Käthe Kollwitz sendiri adalah seorang ibu. Mungkin karena ini, maka motif Ibu dan Anak selalu kita djumpai dalam banjak karjanja.

Perasaan seorang ibu, tanggungdjawab ibu terhadap anaknja merupakan unsur pokok jang selalu mendjadi pendorong, mengapa dia merindukan dunia baru, dimana manusia hidup damai dan bahagia.

Dengan lukisan-lukisannja sebagai sendjata Käthe Kollwitz bekerdja untuk tjita-tjitanja. Seni bukan bentuk2 jang sedap dipandang dan untuk menghias rumah2 orang kaja. Seni adalah teriakan seorang ibu, teriakan manusia jang menolak peperangan, manusia jang menghendaki pembebasan atas penindasan jang sewenang-wenang, teriakan manusia jang menghendaki keadilan.

Buku hariannja mentjatat: „Aku setudju, bahwa pekerdjaanku, seni, mempunjai suatu tudjuan. Aku ingin mempunjai pengaruh atas zaman ini."

Beberapa karja Käthe Kollwitz jang mentjerminkan kemauan Ibu untuk melindungi keturunannja adalah:

„Nie wieder krieg!" sebuah poster jang menggambarkan, seorang ibu jang berseru menolak peperangan, perang pembawa maut dan sengsara.

„Darmakan jg berlebih padamu, pada sesama manusia." Poster itu menggambarkan seorang ibu jang montok sedang menjusui. Seorang orok disodorkan kepadanja, orok itu baji kelaparan. Kelebihan air tetek si ibu akan sangat berguna bagi baji itu. Mari kita menarik peladjaran dan menengok sekeliling. Betapa banjak barang berlebihan jang diboroskan, sedangkan orang lain sangat membutuhkannja.....

....

Käthe Kollwitz djuga sangat tertarik kepada penderitaan dan kemelaratan. Kehidupan kaum buruh jang sangat miskin mengambil tempat utama pula dalam pemilihan motif-motifnja. Untuk kaum buruh telah dilukiskan dua epos besar: Pemberontakan buruh tenun dan perang tani.

Buruh tenun ditindas, diperas tenaganja, nafkahnja sangat rendah, mereka bukanlah manusia jang dapat hidup lajak, kelaparan dan kemiskinan mengantjam mereka terus-menerus. Pada sebuah lukisannja terlihat buruh tenun, dia kurus

kering, sebuah kerangka dengan pakaian tjompang-tjamping, seluruh tenaganja telah dipakai untuk menarik roda, tetapi keadaan mereka makin tergilas. Lihatlah mereka itu adalah manusia2, dalam dadanja hidup semangat, dan semangat itulah jang meletuskan pemberontakan, untuk menuntut keadilan.

Dalam perang tani kami melihat lukisan dimana seorang wanita mendjadi pelopor barisan. Dengan seluruh tenaga ia mengadjak madju barisan tani jang maran.

Perang dan Pemberontakan ini digambarkan oleh Käthe untuk menuntut keadilan. Lukisan2 itu adalah gambaran dari perdjuangan kemerdekaan kaum pekerdja.

Sudah tentu gambaran kenjataan iang lawar itu tidak disenangi oleh keradjaan Djerman, pemerintah resmi pada waktu itu. Käthe Kollwitz tidak mendapat tempat dan pengakuan istimewa sebagai seniwati di Djerman. Usul Menzel dan Lieberman untuk memberinja bintang telah ditolak oleh pemerintah.

Baru sesudah Djerman mendjadi Republik pada tahun 1918, Käthe Kollwitz diangkat mendjadi guru Akademi Kesenian. Dan namanja mulai terkenal djauh diluar perbatasan Djerman.

Pada waktu pemerintahan Fasis Hitler sekali lagi Käthe jang telah landjut usianja kembali diasingkan, lukisannja tidak boleh dipertundjukkan dalam museum2, dan dia dibebaskan dari djabatan-djabatannja jang penting. Sebuah portret diri pada masa itu menundjukkan betapa zaman itu menekan dirinja.

Pandangan Käthe Kollwitz jang madju itu didapatnja dari ajahnja dan kakeknja jang sekali pun dari golongan ningrat termasuk tenaga2 jang amat progresif.

Motif Ibu dan Anak mendapat penjadjian jang monumental dalam lukisannja „Ibu melindungi Anak". Pemandangan si Ibu jang tadjam, menatap arah bahaja, dan kedua tangannja jang kokoh merangkul kedua anaknja. Inilah peninggalan, warisan jang diberikan kepada kami jang hidup kemudian: „Tugas Ibu, itulah keberanian untuk melindungi keturunan."

Käthe meninggal pada 22 April th. 1945 sesudah perang dunia II dalam usia jang sangat landjut.

Hidupnja tidak sia-sia, dan djiwanja jang besar terus hidup, memantjar melalui buah tjiptaannja.

(oleh: Rukmi B. Resobowo)



Dengan seluruh tenaga ia mengadjak madju barisan tani jang maran.

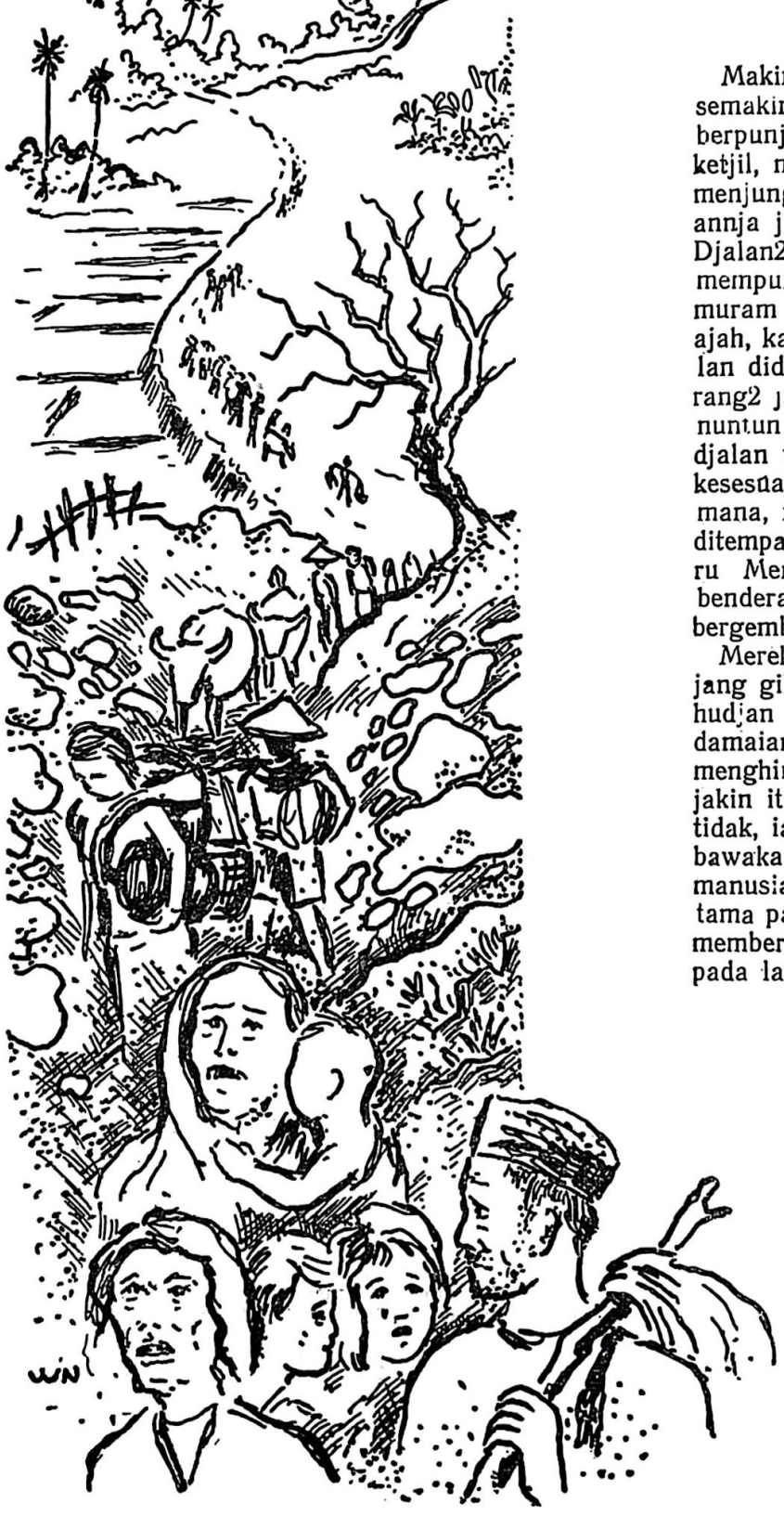


Motif Ibu dan Anak mendapat penjadjian jang monumental dalam lukisannja „Ibu melindungi anak".

Orang2 SEBATANG KARA

Oleh:

Sugiarti Siswadi



Makin tinggi hari, barisan pengungsi bukannja semakin berkurang. Ber-bondong2 orang2 jang berpunja dan tidak berpunja menjusur djalan2 ketjil, menggendong apa jang dapat digendong, menjunggi, memikul dan membimbing kekajaannja jang paling berharga..... anak-anaknja. Djalan2 ketjil itu jang penuh dengan manusia mempunjai suasana jang aneh, sepi sedih dari muram dalam segala keterburu-buruan. Ajah-ajah, kakak lelaki dan semua anak lelaki berdjalan didepan iring2an keluarga, membawa barang2 jang paling berat, beberapa malahan menuntun ternaknja, ibu2, wanita2 dan nenek berdjalan tersuruk-suruk dibelakangnja, menudju kesesuatu tempat jang belum dijakini benar dimana, namun jang telah terhundjam dihatinja: ditempat baru itu masih dapatlah mereka berseru Merdeka dan diperbolehkan mengibarkan bendera Merah Putih serta menjanji Sorak-sorak bergembira.

Mereka meninggalkan segala-galanja dikota jang gila terbakar itu, tidak hanja karena takut hudjan peluru, tetapi djuga karena mentjari kedamaian hati, ketenangan dan kejakinan, dapat menghirup udara merdeka. Memang datangnja jakin itu, bukannja seperti taufan jang dahsjat, tidak, ia seperti angin lembut sepoi-sepoi membawakan lagu merdu abadi jang berbisik pada manusia, disaat seperti apapun djuga, dan terutama pada kesepian dan keputusasaan Musik itu memberi kekuatan kembali, dan memberi irama pada langkah2 pengungsi jang kepajahan itu.

Matahari gila berkuasa dilangit jang biru tanpa awan, dan rombongan itu sekarang menjusur djalanan pandjang tanpa perlindungan. Pohon2 dipinggir sudah lama tua, dan djatuh ditebang dipinggir terbentang sawah jang kering, karena penghuninja telah lama melarikan diri, dan sajup2 hanja nampak getaran panas menggelombang-gelombang ditjakrawala. Setengah sadar pengungsi2 itu mempertjepat langkahnja.

Kanak-kanak dan baji-baji mulai merengek-rengek, tetapi mereka tidak perduli. Dalam tempat seperti ini, ja seperti ini jang tidak berperlindungan, apapun bisa terdjadi. Mudah2an tidaklah.

Tetapi, ketika matahari sedikit sadja memiringkan tubuhnja, terdengarlah deru mesin terbang djauh dari sebelah Barat. Pengungsi2 menengadahkan mukanja, dan hantu maut jang sangat ditakuti itu makin mendekat. Beberapa pesawat terbang merendah, kemudian terdengarlah bunji jang dahsjat beruntun-runtun, menghudjani manusia dibawah langit terik itu. Dalam sekedjap mata semuanja katjau balau. Kepala keluarga jang berdiri didepan barisan mengeluarkan perintah berlindung , bertjampur baur dengan katjaunja, dan anak-anak buahnja terpentjar-pentjar mentjari hidup sendiri2. Rupanja kedahsjatan itu tidak berhenti disitu sadja, sebentar kemudian menderulah tank2 musuh meratakan djalan pandjang jang tandus itu. Senapan mesinnja terbatuk-batuk sambil berlari, dan debu berterbangan. Entah berapa lamanja kedahsjatan itu, masing2 mempunjai djamnja, ialah sesuatu jang berdetik-detik dirongga dadanja. Ukurannja tidak sama untuk tiap2 orang, ada jang tjepat, dan lalu berhenti, ada jang tjepat memburu-buru, dan terlepaslah anak dalam bimbingan, ada jang lambat perlahan-lahan dalam rintihan luka2 diparit-parit.

Ketika setan2 itu achirnja pergi, dan djalan itu mendjadi lebih lengang dan menjeramkan, orang2 jang mentjari kemerdekaan itu bangkit mengerang-erang. Kemerdekaan jang diburunja telah memberinja udjian, memberinja harga. betapa mahalnja. Keluarga2 mentjari-tjari anggotanja jang bertietjeran, menangis anaknja jg tak berdosa mengutjurkan darah dilengan dan kaki, dan meraung-raung pada hidup jang sampai didjandjinja. Mereka terpaksa berhenti ditengah djalan, membebat, membalut, mengubur, menangis dan mentjari.

Ketika malam turun rombongan jang tidak saling kenal tadinja itu, dan sekarang dipersatukan oleh nasib, sampai kesebuah dusun jang tidak berpenghuni. Mereka masuki rumah2 kosong jang masih lengkap perabotannja, dan membaringkan badannja dengan lesu, tetapi dengan tekad jang lebih kuat lagi. Seorang perempuan muda, tersesat memasuki sebuah rumah bersama-sama dengan rombongan keluarga lain dari tadi, mukanja suram, dan ia sangat kebingungan .Tetapi tiada seorangpun jang memperdulikannja, karena setiap orang sibuk dengan urusannja sendiri. Ia duduk merenung dipodjok rumah, ketika beberapa orang mulai menggelar tikar bantalnja dan membaringkan badannja. Ia melihat kiri kanan, dan menghela nafas pandjang2. Kemudian digelarnja tikarnja dipodjok jang terasing, dan ia membaringkan badannja.

Malam dingin turun, dan rumah itu gelap tiada berpelita. Orang2 takut memasang lampu. Machluk2 pentiari kemerdekaan itu, merapatkan slimutnja, atau merapatkan badannja pada anak dan isterinja, dan hilanglah separuh dari penderitaan dalam kehangatan antara manusia itu Rintihan2 kesakitan telah tiada lagi terdengar.

Perempuan muda itu melengkungkan. badannja jang menggigil dilantai jang kering dingin itu, sambil merapatkan kain pandjangnja, tiba2 lututnja terantuk sebuah kepala ketjil. Anak ketjil itu terbangun kena sentuhan lutut. dan duduk, kemudian dengan gerakan jg mengharukan merebahkan badannja didepan perempuan muda itu, serta memeluk lehernja dengan kuat2. Perempuan itu mengusap-usap kepala ketjil itu setengah tidak sadar dalam gumamnja, memanggil sebuah nama jang sangat disajangi : „Giman", dan memeluknja lagi dengan mesra, kemudian tertidurlah lagi.

Pagi telah datang mengintai, dan perdjalanan jang djauh memanggil lagi. Orang2 sudah bangun, mentjutji muka dengan air dingin seperti es, buru2 memasak air, minum seteguk, lalu berdjalan lagi.



Anak ketjil..... „Giman"..... duduk disudut, dengan mata kepingin melihat orang2 itu minum kopi, dan tersipu-sipu melihat Ibunja jang dipeluknja semalam-malam. Perempuan muda itu kini melihat „Giman"nja dengan atjuh tak atjuh, kedjadian semalam hanjalah impian sadja. Ia berdiri membuka pintu, bersama-sama dengan rombongan lain meneruskan perdjalanan, kemana, entah.

Ketika rombongan itu sampai kebatas kota merdeka, mereka berhenti melepaskan lelah, dibawah pohon2 jang rimbun, sambil menunggu kawan2 didepannja sedang diperiksa oleh anggota2 tentera. Lagi2 suatu udjian kemerdekaannja. Dikota merdeka itu, mereka ditjurigai, dan tidak diterima seperti apa jang diharapkannja.

Mereka hanjalah anak2 jang setia, bukannja anak2 jang perwira, pandu dari Ibunja, pengungsi2 itu.

Lasjkar2 itu masih ketjil2, muda2, dan pakaiannja lusuh. Sambil memeriksa, mereka menanjakan situasi medan perang jang terachir, menggeleng-gelengkan kepala, dan mengeluarkan kata2 makian kepada Belanda. Anak2 seketjil itu, jang mengenal bedil, baru pada waktu menjerbu tangsi2 Djepang, bernadapan dengan serdadu2 jang terlatih dalam Perang Dunia II, tetapi orang belum pernah mendengar, bahwa anak2 ketjil itu pernah mendjadi pengetjut.

Pengungsi2 itu melewati pintu pendjagaan, dan mereka jang tebal perbekalannja meninggalkan kelezatan bagi perdjurit2 ketjil itu. Sebungkus rokok, sekaleng susu, sebungkus dendeng, sebotol minjak rambut, biskuit2, maklumlah kota jang baru ditinggalkannja sudah mulai kebandjiran barang2 mewah dari para pedagang2 dari kota2 pantai.

Beberapa orang jang dianggap „mentjurigakan" disimpan, dibelakang gardu pendjagaan, dan orang2 mulai sangsi2 lagi akan nasibnja.

Perempuan muda itu bangkit berdiri, dan mengikuti rombongan orang2 itu dengan atjuh tak atjuh. Pikirannja buntu, dan kemiskinannja memang menjolok. Sebungkus ketjil beban dipanggul dibahunja jang lemah, dan matanja kuju. Tiba-tiba . dirasanja langkahnja tertegun. Ia berhenti dan menoleh. Giman semalam jang memeluknja erat2, memegang udjung badjunja. Air matanja menetes sebesar mutiara, dan badannja menggigil.

:"Aku takut, takut, ajo lari, ada orang bawa bedil," serunja terhisak-hisak.

:"Ah, mengapa takut. Mana Ibumu ?"

:"Mati, ditembak oleh orang bawa bedil. Bapak diuga," dan ia terduduk menangis.

:"Aku takut, ajo lari, nanti ditembak pula aku."

:"Dengan takut nak, itu tentara kita, bukan Belanda," budjuk perempuan itu.

Matanja sudah tidak lagi pudar, dibimbingnja anak jang menggigil itu dengan langkahnja jang lebih pasti, menudju gardu pendjagaan. Gimannja, menggeletar dan erat2 berpegang pada tangan perempuan muda itu.

:"Siapa nama mBakju ?" tanja lasjkar pendek ketjil itu. Perempuan muda itu mengutjapkan suatu nama dengan lembut.

:"Dengan siapa mengungsi ?"

:"Anak saja."

:"Suami ?"

:"Ditawan Belanda dipendjara Ambarawa."

:"Mana anaknja ?"

:"Ini," sambil didukungnja Giman.

:"Nama ?"

:"Giman."

:"Bukan," seru anak itu: "namaku Slamet, bukan Giman."

:"Ja, Slamet, panggilannja Giman," djawab perempuan muda itu. Lasjkar itu tertawa.

:"Memang dik, Slamet lebih gagah dari Giman," katanja. Lasjkar itu tertawa.

:"Memang dik, Slamet lebih gagah daripada Giman," katanja.

:"Namaku Slamet Rahardjo," seru budak itu lagi.

:"Ja, ja." sahut perempuan muda itu: "Maknja kau Slamet dan Rahardjo tidak mendapat bentjana. Tetapi kita pakai sadja nama Giman ja untuk sehari-hari ? Slamet Rahardjo kita pakai setiap Lebaran sadja." Lasjkar itu tertawa.

:"Ini, mbakju, setjarik keterangan, pergilah kedapur umum, minta ransum. Ini untuk dik Slamet Giman. bantu baik2 Ibu ja."

Tiba-tiba Giman jang sudah diturunkan dari dukungan itu lalu memeluk „Ibu"nja erat2, dan memanggil: "Ibuku, ibuku."

Beberapa orang jang berbaris dibelakang perempuan muda itu terheran-heran, melihat peristiwa itu, karena kemaren siang, ketika rombongan pengungsi itu diserang Belanda, ia melihat perempuan muda itu berkali-kali djatuh pingsan disamping majat anaknja, seorang budak laki2 sebesar „Giman" itu.

Ketika dua tahun kemudian perempuan muda itu kembali kekota asalnja, karena Belanda sudah pergi, ia tahu, bahwa semendjak ia menemukan kembali anaknja Giman Slamet, setelah menguburkan anaknja sendiri, mereka berdua adalah orang2 sebatang kara.

Suaminja telah mati tersiksa dalam pendjara Ambarawa.

Berdua, dengan Gimannja, mereka meneruskan menempuh djalan pandjang, jang tidak kalah musikilnja dari dialannja dua tahun jang lalu, menudju apa jang belum ditjapainja selama ini: Kemerdekaan sedjati.

*

Jajasan Melati

bertudjuan

memadjukan dan meluaskan

pendidikan serta kesehatan

kaum wanita dan anak^{2}



Izin Peperda Djakarta Raya 8 April 1959 No. SI/277/PPDSIDR/X/1959

